

FAKTOR PENCETUS PERILAKU SEKS PRA NIKAH

Penulis:

Nurafriani, S.Kep., Ns., M.Kes

Ratna, S.Kep., Ns., M.Kes

Irmayani, SKM., M.Kes

Hasifah, SKM., S.Kep., Ns., M.Kes

Susi Sastika Sumi, S.Kep., Ns., M.Kep

Yusnaeni Y, S.Kep., Ns., M.Kep

PENERBIT

LPPM AKPER Fatima Parepare

2022

**FAKTOR PENCETUS
PERILAKU SEKS PRA NIKAH**

ISBN: 978-623-99214-1-5

Penulis:

Nurafriani, S.Kep., Ns., M.Kes
Ratna, S.Kep., Ns., M.Kes
Irmayani, SKM., M.Kes
Hasifah, SKM., S.Kep., Ns., M.Kes
Susi Sastika Sumi, S.Kep., Ns., M.Kep
Yusnaeni Y, S.Kep., Ns., M.Kep

Layout/Desain Grafis:

Antonius Primus

Penerbit:

LPPM AKPER Fatima Parepare

ANGGOTA IKAPI

No. Anggota: 928/Anggota Luar Biasa/SSL/2020

Jl. Ganggawa, No. 22 Kel. Ujung, Kec. Ujung Bulu

Kota Parepare - Sulawesi Selatan

Hp. 081356708769

Ketentuan Pidana, Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat dan Ridho-Nya, penyusunan buku “Faktor Pencetus Perilaku Seks Pra Nikah” ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Buku ini merupakan hasil elaborasi dari penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis terhadap fenomena seksualitas pranikah yang terjadi, terutama di kalangan orang muda.

Buku ini terdapat bagian-bagian yang mengangkat permasalahan faktual yang terjadi, yang merupakan fakta di lapangan, bahwa fenomena seks pranikah itu sudah menjadi suatu persoalan yang serius, meskipun sebagian masyarakat menganggap hal ini biasa. Dengan diangkatnya perkara tersebut dalam publikasi ini, diharapkan dapat membuka mata masyarakat bahwa sudah saatnya masalah seks pra nikah menjadi perhatian bersama.

Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan dosen STIKES Nani hasanuddin Makassar dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik secara materi maupun moral. Diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya, terutama bagi para peminat dan pemerhati masalah-masalah seks pranikah, termasuk dosen dan mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa buku ini hanya memberikan gam-

baran pembahasan secara komprehensif namun tidak secara tuntas, sehingga penulis sangat terbuka pada berbagai koreksi dan masukan yang konstruktif demi menyempurnakan buku ini. bahkan buku ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi siapapun yang ingin melanjutkan pengembangan topik lebih lanjut, sehingga akan semakin kaya jika banyak penelitian-penelitian terkait yang muncul.

Akhirnya semoga buku ini dapat menjadi sahabat bagi pembaca, di waktu senggang. Selamat membaca!

Makassar, Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
BAB I FENOMENA MASA REMAJA	1
BAB II KONSEP DAN PERKEMBANGAN MASA REMAJA	10
1. Batasan Pengertian Remaja	10
2. Tahap Perkembangan Remaja	11
3. Perkembang Fisik	15
BAB III TINJAUN UMUM TENTANG PERILAKU	21
1. Definisi Perilaku	21
2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	22
BAB IV PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH	27
1. Perilaku Seksual Pranikah	27
2. Tahapan Perilaku Seksual	27
3. Bentuk-bentuk Aktivitas dan Perilaku Seksual Remaja	28
4. Faktor yang Menyebabkan Remaja Melakukan Hubungan Seksual Pranikah	30
BAB V TINJAUN UMUM TENTANG PENGETAHUAN	38
1. Definisi Pengetahuan	38
2. Tingkat Pengetahuan	39
3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	41
4. Kategori Pengetahuan	47

5. Hubungan Pengetahuan dengan Dengan Perilaku Seksual Pranikah	47
BAB VI TEMAN SEBAYA	49
1. Definisi Teman Sebaya	49
2. Peran Teman Sebaya	49
3. Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah	51
BAB VII MEDIA INFORMASI	54
1. Definisi Media Informasi	54
2. Fungsi Media Informasi	55
3. Jenis-jenis Media Informasi	55
4. Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja	57
BAB VIII PERANG ORANG TUA	59
1. Definisi Peran Orang Tua	59
2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja	60
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua...	60
4. Hubungan Peran Orang Tua dengan Seksual Pranikah..	61
BAB IX RELIGIUSITAS	62
1. Definisi Religiusitas	62
2. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	63
3. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah	64
BAB VI GAMBARAN DETERMINAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH (Kajian Hasil Penelitian Ilmiah)	66
BAB VII KESIMPULAN UMUM	96
DAFTAR PUSTAKA	99
TENTANG PENULIS	104

BAB I

FENOMENA MASA REMAJA

Orang sering menyebut masa remaja dengan istilah puber, di Amerika menyebutnya adolesensi, masyarakat Indonesia menyebutnya akil baligh, pubertas atau remaja. Istilah puber berasal dari pubertas yang berasal dari bahasa latin yang artinya masa remaja dan pubertas sendiri mengandung arti jenjang kematangan fisik. Adapun istilah “*adolesensi*” juga diambil dari bahasa Latin “*adolescentia*”, yang artinya masa sesudah pubertas, masa dimana manusia mencapai kematangan secara biologis, manusia yang sudah berada dalam keadaan tenang. Adapun istilah akil baligh yang diambil dari bahasa arab yang berarti masa dimana manusia dituntut untuk melaksanakan kewajiban dan hukum agama serta meninggalkan segala yang dilarang oleh agama (Irianto, 2010).

Remaja merupakan generasi muda penerus bangsa. Maju dan mundurnya suatu bangsa tidak akan lepas dari peran para generasi muda. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, pada masa ini banyak hal yang berubah pada remaja baik secara fisik, biologis, psikologis maupun sosial. Perubahan-perubahan tersebut tidak luput dari munculnya beberapa masalah sebagai bentuk tuntutan penyesuaian (Marlia, 2015).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan

dan perkembangan yang pesat baik secara fisik psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatan tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku yang beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Tidak sedikit diantara mereka justru berperilaku menyimpang, bahkan ada yang menjurus seks bebas, tindak kriminal dan penyalagunaan obat (Prasetyono, 2013).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “Mencari Jati Diri” atau fase “Topan dan Badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan menfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk, 1989). Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosional maupun fisik (Ali dan Asrori, 2014).

Menurut Shaw dan Costanza perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa

adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Ali dan Asrori, 2014).

Banyak hal yang terjadi selama rentang masa remaja, baik ketika masa awal, yaitu kematangan secara seksual dan masa akhir saat mencapai usia matang secara hukum. Misalnya perubahan tingkah laku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja. Atas dasar itulah muncul pembagian secara umum. Awal masa remaja dan akhir masa remaja merupakan alternatif yang dianggap mudah untuk menentukan dan memahami apa saja yang terjadi pada masa itu (Al-Mighwar, 2011).

Menurut Mappiare Masa remaja, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut Hurlock, hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Ali dan Asrori, 2014).

Bersumber dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini maka pada rentang usia, ini mulai timbul rasa percaya diri pada remaja yang menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya yang berkembang menjadi penemuan jati diri (Dewi, H.E. 2012).

Umumnya masa Remaja Pertengahan yaitu pada usia 15-

18 tahun, terjadi proses transisi kepribadian remaja dari pribadi kekanak-kanakan yang membentuk unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Pada usia ini, remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis (Dewi, H.E. 2012).

Pengetahuan seputar kesehatan reproduksi yang buruk dapat berdampak pada perilaku seksual yang buruk pula dan mengarahkan pada kehamilan yang tidak dikehendaki, penularan penyakit menular seksual dan aborsi yang tidak aman. Hal ini kemudian menjadikan pemberian informasi seputar kesehatan reproduksi menjadi penting untuk diberikan kepada para remaja (Nurmansyah dkk, 2013).

Meskipun seluruh remaja menyadari bahwa seks aktif pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual, serta kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja, serta kedua masalah tersebut akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarganya (Kemenkes RI, 2015).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan bagian dari kesehatan remaja secara keseluruhan, karena gangguan kesehatan remaja akan menimbulkan gangguan pada system reproduksi selanjutnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapat kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perubahan-perubahan mendasar dalam sikap dan perilaku seksual dan reproduksi di kalangan remaja telah menjadi salah satu masalah sosial yang memprihatikan masyarakat Indonesia, terutama dalam satu dekade terakhir ini

(Maryatun, 2012).

Persoalan perilaku seksual pada remaja dalam hal ini pada pelajar merupakan kasus yang klasik, karena sejak dahulu telah terjadi di dunia termasuk di Indonesia. Beragam upaya telah dilakukan baik secara informal dalam keluarga maupun dalam kelembagaan oleh pemerintah, namun hingga saat ini masalah perilaku seksual remaja masih menggejala dalam berbagai bentuk perilaku seksual bebas. Hasil penelitian mengenai perilaku seksual remaja di SMK Swasta di Kota Depok-Jakarta menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan pelajar saat pacaran adalah pegangan tangan membelai, pelukan, ciuman, meraba dan menyentuh bagian sensitif (Chandra, 2012).

Menurut WHO pada tahun 2014, di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia yang dikomparasi dengan data *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), bahwa terdapat 158 negara dengan usia legal minimal perempuan menikah adalah 18 tahun ke atas, namun di Indonesia batas usia minimal untuk perempuan adalah 16 tahun ditemukan bahwa Indonesia termasuk Negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Kemenkes RI, 2015).

Di seluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60% diantaranya hamil diluar nikah. Di Indonesia diperkirakan 1 juta remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah, dari beberapa penelitian menyebutkan salah satu penyebab kehamilan di luar nikah adalah ketidak mampuan remaja mengendalikan

dorongan biologis. Beberapa penelitian tahun 2010, pada sekolah jenjang SMP dan SMA menunjukkan dalam tiap sekolah rata-rata ditemukan empat hingga tujuh siswa yang hamil (Depkes RI, 2012).

Survei Internasional yang dilakukan *Bayer Healthcare Pharmaceutical* terdapat 6000 remaja di 26 negara mengungkapkan, adanya peningkatan jumlah remaja melakukan seks tidak aman. Pada tahun 2011 remaja yang melakukan seks tidak aman di Prancis angkanya mencapai 11%, di Amerika Serikat 39% dan di Inggris 19% (Alfarista et al, 2013).

Menurut data yang dihimpun oleh Departemen Kesehatan dalam rangkaian program Kesehatan Reproduksi Remaja pada tahun 2014, pada remaja usia 15-19 tahun, ditemukan proporsi terbesar remaja yang berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah (Kemenkes RI, 2015).

Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa lima sampai sepuluh persen wanita dan delapan belas

sampai tiga puluh delapan persen pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka (Seweng dan Noor, 2013).

Bentuk-bentuk perilaku seksual selanjutnya dalam hasil studi terhadap 1000 responden remaja menunjukkan bahwa ketika mereka melakukan aktivitas pacaran yaitu melakukan intercourse, 25% melakukan petting, mencium leher (*necking*), mencium bibir, mencium pipi, kening, berpegangan tangan dan sisanya berbicara (Ningsih dan Jumiatus. 2012).

Beragam data kasus perilaku seksual pelajar di Kota Makassar yang dipublikasikan hingga yang tidak dipublikasikan merupakan fenomena gunung es, dimana tampak yang ada mungkin relatif kecil, namun dibalik itu tentu perilaku seksual tidak dapat berjalan sendiri, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, sehingga menjadi penting untuk diantisipasi dengan berbagai pendekatan. Hasil penelitian yang sejalan menunjukkan pula bahwa faktor yang mendorong terjadinya perilaku seksual remaja yang menyimpang diakibatkan oleh kurang taat menjalankan agama, rangsangan seksual, frekuensi menonton film porno, yang diakses pada internet dan karena tidak adanya bimbingan orang tua (Ningsih dan Jumiatus. 2012).

Terkait penggunaan internet, maka data menunjukkan bahwa di Indonesia pada tahun 2014 telah mencapai 82 juta orang, dengan pencapaian tersebut menempatkan Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 80 persen diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Untuk pengguna *facebook*, Indonesia berada di peringkat ke-4 besar dunia. Adapun

hasil survei dari *Frontier Consulting Group*, remaja yang berusia antara 13-19 tahun di enam kota besar di Indonesia tahun 2011 menunjukkan bahwa 91,2% remaja memiliki akun media sosial. Persentasi ini meningkat pada tahun 2012 dimana sebanyak 97,5% remaja memiliki akun media sosial (Hasibuan, 2014).

Meski demikian, tidak adanya data yang jelas mengenai masalah perilaku seksual yang dihadapi pelajar karena sulitnya mengungkap persoalan perilaku seksual tersebut, sekalipun jumlah kasus yang dilayani dalam perlindungan anak dan sistem peradilan anak telah meningkat selama dua dekade terakhir (NCTSN, 2009). Data dokumentasi menunjukkan bahwa kasus-kasus perilaku seks remaja menjadi berita hangat yang kerap dimunculkan di media massa. Di Sulawesi Selatan, kasus asusila oleh pelajar ditunjukkan oleh beredar foto bugil sejumlah siswi SMA Parepare dan kasus di Kota Makassar oleh kasus pesta seks yang dilakukan oleh pelajar SMK dan serta pelecehan seksual dalam kelompok pelajar SMA di Makassar (Ardiansyah, 2015).

Berdasarkan data terlihat besarnya serapan remaja yang bersekolah pada jenjang Sekolah Menengah, data sektor menunjukkan bahwa jumlah pelajar di jenjang Pendidikan Menengah baik SMA, SMK dan MA Negeri dan Swasta, berjumlah 79.454 siswa yang tersebar pada 237 sekolah di Kota Makassar, dengan jumlah siswa pada jenjang SMA negeri sebanyak 20.014 dan SMA swasta sebanyak 15.369 siswa, data tersebut menunjukkan jumlah remaja yang besar di Kota Makassar (Disdikbud Makassar, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil komunikasi awal peneliti pada salah satu SMA di Takalar serta berdiskusi dengan

guru bimbingan konseling, diakui bahwa realitasnya memang terdapat siswa dengan perilaku seksual, diperoleh data dimana terdapat beberapa orang siswi yang hamil pranikah atau pernikahan usia dini, beberapa orang siswi yang tidak melanjutkan sekolahnya kawin lari disebabkan karena hamil di luar nikah.

BAB II

KONSEP DAN PERKEMBANGAN MASA REMAJA

1. Batasan Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa Latin disebut *adolescence*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.” Menurut Hurlock, dalam arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik dan pandangan ini di dukun oleh Piaget, yang mengatakan secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu manjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Ali dan Asrori, 2014).

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Menurut Hurlock, pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Ali dan Asrori, 2014).

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10-19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15-24 tahun. Sementara itu, menurut *The*

Health Resources And Services Administrations Guidelines Amarika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun (Kusmiran, 2012).

Definisi remaja sendiri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu (Kusmiran, 2012):

- a. Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun.
- b. Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual.
- c. Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral, diantara masa anak-anak menuju masa dewasa.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagian dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti dikatakan oleh Van den Daele, yang menjelaskan bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan ukuran pada tinggi dan berat badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks (Nur Ihsan dan Agustin, 2013).

Perkembangan telah mengacu kepada perubahan karakteristik, yang khas dari gejala-gejala psikologis kearah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktural biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis sering dikenal dengan istilah “Kematangan” (Ali dan Asrori, 2014).

Tahapan perkembangan remaja pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri (koping) yaitu secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. Adapun tahapan perkembangan remaja terbagi tiga yaitu (Sarwono, 2011):

a. Perkembangan Psikoseksual (Freud)

Usia 11-18 tahun adalah fase genital dimana merupakan perkembangan psikoseksual tahap akhir. Pada remaja organ-organ seksual mulai aktif sejalan dengan mulai berfungsinya hormon-hormon seksual, sehingga pada saat ini terjadi perubahan fisik dan psikis serta bersamaan dengan munculnya gelombang nafsu birahi pada remaja. Secara psikis, remaja mulai mengalami rasa cinta dan tertarik pada lawan jenisnya.

b. Perkembangan Psikososial (Ericson)

Remaja merupakan fase membangun identitas diri dalam sejumlah kekacauan peran. Identitas diri mulai mengenalkan siapa

diri remaja sesungguhnya dan bagaimana diri melebur dengan masyarakat sekelilingnya. Remaja mulai tertarik dengan apa yang mereka lihat dan kemudian digabungkan dengan konsep diri.

c. Perkembangan Kognitif (Piaget).

Piaget menggambarkan perubahan dari remaja kedewasaan sebagai pergerakan dari pemikiran konkrit ke pemikiran oprasional yang formal, meliputi:

1) Terminologi abstrak

Dapat menghubungkan secara simbolis antara perilaku dengan konsep abstrak seperti ketertarikan, kebahagiaan dan status kedewasaan.

2) Kemungkinan-kemungkinan.

Remaja dapat membayangkan kemungkinan seperti peristiwa yang akan terjadi, meliputi kuliah atau kesempatan kerja, peristiwa yang sedang terjadi, seperti hubungan dengan orang tua atau teman dapat menjadi hubungan yang ideal.

3) Berpikir Melalui Hipotesa

Pertimbangan hipotesa digabung dengan pemikiran tentang kemungkinan-kemungkinan. Untuk dapat berpikir melalui hipotesa, memungkinkan remaja membuat kemungkinan alternatif secara sistematis serta penjelasan dan membandingkan apa yang mereka amati sama dengan apa yang mereka yakini.

d. Perkembangan Moral (Kohlberg)

Tahap ini merupakan tahap konvensional dan sesuai dengan perkembangan kognitif. Anak-anak yang lebih tua atau

remaja mempunyai fungsi terhadap pertimbangan moral dimana panduan oral yang *absolute* dapat diabaikan dari yang berwenang seperti orang tua ataupun guru dan penilaian yang salah atau benar bergantung pada peraturan yang telah ditetapkan. Hal yang penting adalah bagaimana perilaku remaja sesuai dengan harapan orang lain. Kebenaran dari aturan sosial tidak dipertanyakan, seseorang mengerjakan pekerjaan orang lain dengan memegang teguh dan menghargai tuntutan sosial.

Menurut Hurlock, Tahap Perkembangan Masa Remaja Yaitu:

Table 1. Tahap Perkembangan Remaja

Masa Remaja Awal (12-15 tahun)	Masa Remaja Tengah (15-18 tahun)	Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)
<ul style="list-style-type: none"> • Lebih dekat dengan teman sebaya • Ingin bebas • Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya • Mulai berfikir abstrak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari identitas diri • Timbul keinginan untuk kencan • Mempunyai rasa cinta yang mendalam • Mengembangkan kemampuan berfikir abstrak • Berkhayal tentang aktivitas seksual 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpatan identitas diri • Lebih selektif dalam mencari teman sebaya • Mempunyai citra jasmani dirinya • Dapat mewujudkan rasa cinta • Mempuh berfikir abstrak

Sumber: (Ali dan Asrori, 2014)

Menurut Hurlock tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kempuan bersikap dan

berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut (Ali dan Asrori, 2014):

- a. Mampuh menerima keadaan fisiknya
- b. Mampuh menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampuh membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

3. Perkembang Fisik

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Secara lengkap Muss (1968), membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut (Carolyn Meggitt, 2012):

- a. Pada Anak Perempuan
 - 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
 - 2) Pertumbuhan payudara.
 - 3) Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
 - 4) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - 5) Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - 6) Haid.
 - 7) Tumbuh bulu-bulu ketiak.
- b. Pada Anak Laki-Laki
 - 1) Pertumbuhan tulang-tulang.
 - 2) Testis (buah pelir) membesar.
 - 3) Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
 - 4) Awal perubahan suara.
 - 5) Ejakulasi (keluarnya air mani).
 - 6) Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - 7) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
 - 8) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis dan jenggot).
 - 9) Tumbuh bulu ketiak.
 - 10) Akhir perubahan suara.
 - 11) Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.

12) Tumbuh bulu di dada

Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Al-Mighwar, 2011).

a. Ciri-ciri Seks Primer Pada Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer, yaitu organ-organ seks, merupakan perubahan fisik mendasar. Pada laki-laki, gonad atau testis, yang pada scrotum atau sac di luar tubuh, mencapai 10% ukuran kematangan pada usia 14 tahun. Seperti halnya pertumbuhan testis yang pesat, pertumbuhan penis pun meningkat pesat. Diawali dengan penambahan panjang kemudian penambahan besarnya secara berangsur-angsur. Jika fungsi organ reproduksi laki-laki telah matang, anak laki-laki akan mengalami mimpi basah (Al-Mighwar, 2011).

Organ-organ reproduksi manusia wanita tumbuh selama masa puber, dengan tingkat kecepatan bervariasi. Berat uterus anak belasan atau 12 tahun berkisar 5,3 gram dan pada usia 16 tahun mencapai rata-rata 43 gram. Pada saat itu, tuba falopi, telur-telur dan vagina juga tumbuh dengan pesat (Al-Mighwar, 2011).

Haid dianggap sebagai petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan menjadi matang. Periode haid berlangsung dalam jangka waktu yang sangat teratur dan lamanya

pun bervariasi pada tahun-tahun pertama. Anak perempuan puber biasanya menjadi lebih gemuk pada usia 16 dan 18 tahun (Al-Mighwar, 2011).

b. Ciri-ciri Seks Sekunder Pada Remaja

Ciri-ciri seks sekunder pada wanita antara lain (Al-Mighwar, 2011):

1. Pinggul yang membesar dan membulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah kulit.
2. Buah dada dan puting susu semakin tampak menonjol, dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat lagi
3. Tumbuhnya rambut kemaluan, ketiak, lengan dan kaki, serta kulit wajah. Semua rambut, kecuali rambut/buluh yang diwajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap atau agak keriting.
4. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
5. Suara berubah dari suara kanak-kanak menjadi lebih merdu (*melodious*), suara serak dan suara pecah jarang terjadi
6. Kelenjar keringat lebih aktif dan kulit lebih menjadi kasar di bandingkan kulit anak-anak.
7. Otot semakin kuat dan semakin besar, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga

memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki.

Adapun ciri-ciri seks sekunder pada laki-laki antara lain, (Al-Mighwar, 2011):

1. Otot-otot tubuh, dada, lengan, paha dan kaki tumbuh kuat.
2. Tumbuh rambut di daerah alat kelamin, tumbuh bulu pada betis dan dada.
3. Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas.
4. Kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga menimbulkan jerawat.
5. Terjadi perubahan suara.
6. Benjolan-benjolan kecil di sekitar kelenjar susu timbul sekitar usia 12 dan 14 tahun

Perkembangan fisik selama masa remaja dikenal dengan sebutan pubertas. Pubertas bermula pada umur yang berbeda-beda tiap anak-anak namun pada umumnya bermula pada usia 9 dan 13 tahun untuk anak perempuan serta 10 dan 15 tahun untuk anak laki-laki (Carolyn Meggitt, 2012).

Banyak perubahan fisik yang muncul selama pubertas, ciri-ciri utama perkembangan fisik selama pubertas:

Tabel 2. Ciri Perkembangan Fisik Selama Pubertas
(Carolyn Meggitt, 2012).

Anak Perempuan	Anak Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> • Tanda Eksternal Pertama; Pubertas pada anak perempuan adalah berkembangnya dada seringkali di iringi dengan pertumbuhan tinggi badan. • Perkembangan Payudara; Puting susu mulai muncul dari dada. Dibalik puting, mulai tumbuh saluran ASI. Lingkaran pipih disekitar puting, areola, mulai muncul dan bertambah luas. • Ukuran dan Bentuk Tubuh; Bertambah tinggi, pinggul melebar dan tulang pinggul bertumbuh. Lemak banyak terdapat di pinggang, paha dan pantat, serta perbandingan lemak ke otot meningkat. Pinggang semakin mengecil dan tubuh menjadi lebih melengkung atau biasa disebut curvy. • Menstruasi ; Ini adalah bagian dari siklus reproduksi wanita ketika anak perempuan matang secara seksual pada saat pubertas. Selama masa menstruasi, seorang wanita akan mengeluarkan darah dari uterus (rahim) melalui vagina. Biasanya berlangsung selama tujuh hari. Periodenya bermula kurang lebih setiap 28 hari, kecuali wanita bersangkutan hamil. Permulaan menstruasi dinamakan menarche, dapat muncul kapan saja antara usia 9 dan 16 tahun. Mengalami menstruasi menandakan tubuh wanita telah mampu mengadakan fungsi reproduksi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanda Eksternal Pertama Pubertas; Pada anak laki-laki adalah ukuran testis serta penis yang bertambah panjang. Di ikuti dengan tumbuhnya rambut di alat reproduksi serta katiak. Suara juga mulai menjadi dalam berat; otot berkembang. Tumbuhnya, kumia/jenggot. • Suara Berubah; Hormone testesteron menyebabkan kotak suara atau larynx membesar dan pita suara menjadi lebih panjang. Kotak suara menjadi miring dan menjorok ke leher membentuk jakun. • Ukuran dan Bentuk Tubuh; Bertambah tinggi. Tubuh membentuk lebih berotot, bahu dan dada lebih menjadi bidang serta leher menjadi lebih berotot. • Bulu Dada; Dapat muncul selama pubertas, atau bertahun-tahun setelahnya • Ereksi Penis; Sesungguhnya hal ini terjadi secara spontan sejak masih bayi, namun akan terjadi lebih sering selama masa pubertas. Ereksi dapat muncul dengan atau tanpa stimulus fisik maupun seksual. • Sperma; begitu testis mulai bertumbuh, fungsi dewasa yang lain juga ikut berkembang, yaitu produksi sperma. Sel sperma matang ada didalam tubuh laki-laki begitu mencapai akhir pubertas (umumnya anatar usia 13 dan 15 tahun). Hal ini menandakan tubuhnya telah mampu melakukan fungsi reproduksi

BAB III

TINJAUN UMUM

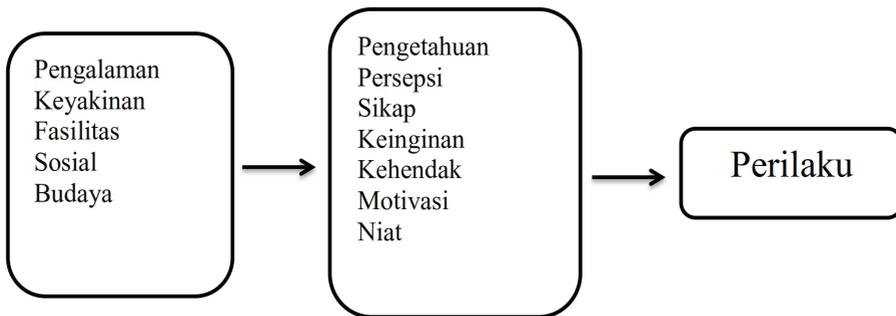
TENTANG PERILAKU

1. Definisi Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang sangat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tersebut (Wawan dan Dewi, 2011).

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari dalam diri dan lingkungan seseorang yang dapat diamati dan tidak dapat diamati (Notoatmojo, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang baik yang bisa diamati maupun yang tidak dapat diamati dan mempunyai tujuan tertentu.



Gambar 1. Perilaku Manusia (Green dan Kreuter, 2005)

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrence Green, bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu (Notoatmodjo, 2010) :

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Factor predisposes adalah faktor yang mempermudah dan mendasari terjadinya perilaku tertentu yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan budaya serta karakteristik individu yaitu: pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap, pendidikan akademik, karakteristik responden, norma agama, norma hukum dan norma sosial.

1) Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang di dasari oleh pengetahuan. Di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu (Wawan dan Dewi, 2011):

- a) *Awareness* (Kesadaran)
Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek)
- b) *Interest* (Merasa Tertarik)
Tertarik terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
- c) *Evaluation* (Menimbang-nimbang)
Menimbang-nimbang terhadap baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap respon sudah lebih baik lagi.
- d) *Trial*
Dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai apa yang dkehendaki oleh stimulus.
- e) *Adaption*
Dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

2) Keyakinan

Keyakinan adalah pendirian bahwa suatu fenomena atau objek benar atau nyata. Kebenaran adalah kata-kata yang sering digunakan untuk mengungkapkan atau menyiratkan keyakinan agar terjadi perubahan perilaku (Notoatmojo, 2010).

- a) Seseorang harus yakin bahwa kesehatan terancam.
- b) Orang tersebut harus merasakan potensi keseriusan kondisi itu dalam bentuk nyeri atau ketidaknyamanan, kehilangan waktu untuk kerja dan kesulitan ekonomi.

- c) Dalam mengukur keadaan tersebut orang yang bersangkutan harus yakin bahwa manfaat yang berasal dari perilaku sehat melebihi pengeluaran yang harus di bayar dan sangat mungkin dilaksanakan serta berada dalam kapasitas jangkuan.
- d) Harus ada isyarat kunci yang bertindak atau suatu kekuatan pencetus yang membuat orang itu merasa perlu mengambil tindakan.

3) Nilai

Secara langsung bahwa nilai-nilai perseorangan tidak dapat dipisahkan dari pilihan perilaku. Konflik dalam hal nilai yang menyangkut kesehatan merupakan satu dari dilema dan tantangan penting bagi para penyelenggara pendidikan kesehatan.

4) Sikap

Sikap merupakan salah satu diantara kata yang paling samar namun paling sering digunakan di dalam kamus ilmu-ilmu perilaku. Sikap sebagai suatu kecenderungan jiwa atau perasaan yang relative tetap terhadap kategori tertentu dari objek atau situasi.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling factor*)

Factor pemungkit adalah faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu tersebut yang berwujud dalam lingkungan fisik ketersediaan fasilitas dan sarana yaitu ketersediaan media cetak dan elektronik, petugas kesehatan (penyuluh), serta prasarana yaitu dana, transportasi, fasilitas, kebijakan pemerintah

dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

1) Sarana

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

2) Prasarana

Prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

- a) Dana merupakan bentuk yang paling mudah yang dapat digunakan untuk menyatakan nilai ekonomis, karena dana atau uang dapat segera di rubah dalam bentuk barang dan jasa.
- b) Transportasi adalah alat yang digunakan untuk memudahkan manusia melakukan aktifitas sehari-hari.
- c) Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan melancarkan kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan.
- d) Kebijakan pemerintah adalah suatu aturan yang mengatur kehidupan yang harus ditaati dan berlaku serta mengikat seluruh warganya. Setiap pelanggaran akan diberikan sanksi sesuai dengan bobot

pelanggaran yang dilakukan oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sanksi.

c. Faktor Pendorong/Pendukung (*Reinforcing Factor*).

Faktor pendorong/pendukung adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku tersebut yaitu: pendapat, dukungan, kritik baik dari keluarga (orang tua), teman sebaya dan guru.

BAB IV

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

1. Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku berpacaran atau menjalin hubungan dengan pasangan (lawan jenis) dalam erah globalisasi ini cenderung mengadopsi budaya barat sehingga perilaku yang diwujudkan lebih bersifat permisif (Sarwono, 2008).

Pasangan yang sedang berpacaran, lebih memungkinkan untuk melakukan kontak fisik berupa sentuhan kepada pasangannya. Hal ini dapat menimbulkan sensasi yang menyenangkan dan bila tidak dikontrol oleh keduanya maka dapat mengakibatkan tindakan-tindakan yang menjurus pada perilaku seksual pranikah. Bentuk-bentuk perilaku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai berkecang, bercumbuh dan bersenggama (Sarwono, 2008).

2. Tahapan Perilaku Seksual

Menurut Kinsey perilaku seksual manusia meliputi empat tahap Hindayana (2010), yaitu:

- a. Bersetubuh (*Touching*), yaitu mulai dari berpegangan

- tangan sampai dengan berpelukan.
- b. Berciuman (*Kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah (*Deep Kissing*).
 - c. Bercumbuh (*Petting*), yaitu menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan yang mengarah pada pembangkitan gairah seksual
 - d. Berhubungan seksual/kelamin (*Seksual Intercourse*).

3. Bentuk-bentuk Aktivitas dan Perilaku Seksual Remaja.

Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang melibatkan seutuhnya secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai hubungan intim. Hubungan dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing individu (Wahyudi, 2010).

Aktivitas dan perilaku seksual remaja yang termasuk ke dalam seks pranikah (Wahyudi, 2010), yakni:

- a. Berfantasi
Berfantasi adalah perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.
- b. Berpegangan Tangan
Berpegangan tangan memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual tercapai).

- c. Ciuman Kering
Ciuman kering merupakan sebuah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi atau pipi dengan bibir
- d. Ciuman Basah
Ciuman basah merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir. Aktivitas ini menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali. Dampak dari ciuman basah yakni; jantung menjadi berdebar-debar, menimbulkan sensasi seksual yang kuat, tertular virus atau bakteri dari lawan jenis, ketagihan, kelenjar-kelenjar tiroid menjadi aktif dan memperbanyak produksi air liur
- e. Merabach-rabach Bagian Sensitif
Kegiatan meraba bagian sensitif meliputi; payudara, leher, paha atas, pantat, alat kelamin dan lain-lain (Imran, 2000). Dampak yang ditimbulkan antara lain; perasaan ketagihan, terangsang secara seksual dan muncul perasaan dilecehkan
- f. Berpelukan
Berpelukan membuat jantung berdegup lebih kencang, sehingga menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang sehingga menimbulkan rangsangan seksual
- g. Mastrubasi
Mastrubasi adalah perilaku merangsang organ kelamin. Biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim dengan tujuan untuk mendapatkan

kepuasan seksual

h. Oral Seks

Oral seks adalah memasukkan alat kelamin kedalam mulut lawan jenis. Perilaku ini tidak lazim menurut masyarakat Indonesia karena tidak sesuai dengan hukum agama dan norma masyarakat

i. Petting

Petting adalah keseluruhan aktivitas *non-intercourse* / senggama (hingga menempelkan alat kelamin).

j. Intercourse

Intercourse merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.

4. Faktor yang Menyebabkan Remaja Melakukan Hubungan Seksual Pranikah.

Faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah (Sarwono, 2011):

a. Adanya Dorongan Biologis

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ system reproduksi dan kerja *hormone*.

b. Kemampuan Mengendalikan Dorongan Biologis.

Mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seorang. Remaja yang memiliki iman yang kuat tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah.

- c. Kurang Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi
Kurang pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi
- d. Adanya Kesempatan Untuk Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seksual di dukung oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada anak.
- 2) Pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan. Adanya uang yang berlebihan membuka peluang bagi remaja untuk membeli fasilitas, misalnya menginap di hotel.
- 3) Pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat dapat membuka peluang yang mendukung hubungan seksual pranikah, misalnya dewasa ini pasangan remaja yang menginap di hotel adalah hal yang biasa, sehingga tidak ditanyakan akte nikah.
- 4) Kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.
5. Factor Yang Mempengaruhi Permasalahan Seksual Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah (Sarwono, 2001):

- a. Perubahan Hormonal
Yaitu terjadinya perubahan seperti peningkatan hormone testosteron pada laki-laki dan estrogen

pada perempuan, dapat menimbulkan hasrat (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini menimbulkan penyaluran dalam tingkah laku seksual tertentu.

b. Penundaan Usia Perkawinan

Merupakan penyaluran hasrat seksual yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya undang-undang perkawinan yang menetapkan batas usia minimal (paling sedikit 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki). (Bab II, pasal 7 (1), undang-undang tentang perkawinan).

c. Norma-norma di Masyarakat

Yaitu norma-norma agama yang berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Norma budaya dalam perilaku seks pranikah adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum pranikah.

d. Penyebaran Informasi Melalui Media Massa

Merupakan kecenderungan pelanggaran yang semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau di dengar dari media massa. Khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

e. Tabu atau Larangan

Yaitu orang tua sendiri, baik karena ketidak tauhannya maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual.

f. Pergaulan dan Akses yang Semakin Muda

Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah (Kusmiran 2012):

- 1) Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dalam menimbulkan perilaku seksual.
- 2) Kurang pengetahuan orang tua melalui komunikasi antara orang tua dan remaja seputar masalah seksual yang dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual
- 3) Pergaulan teman sebaya yang kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dilakukan dengan norma kelompok sebaya.
- 4) Remaja dengan prestasi rendah lebih sering memunculkan aktivitas seksual.
6. Dampak dari melakukan hubungan seksual pranikah

Dampak dari melakukan hubungan seksual pranikah, (Mahmudan dkk, 2016):

a. Aspek Medis

Dalam aspek medis melakukan hubungan seksual pranikah melalui banyak konsekuensi, sebagai berikut::

1) Kehamilan Yang Tidak di inginkan (KTD) Pada Usia Muda

Mudanya usia ditambah lagi minimnya informasi tentang “bagaimana seorang perempuan bisa hamil”, mempertinggi kemungkinan terjadinya kasus kehamilan yang tidak diinginkan.

2) Aborsi

Dengan status mereka yang belum menikah maka besar kemungkinan kehamilan tersebut tidak dikehendaki dan aborsi merupakan salah satu alternative yang kerap diambil oleh remaja. Setiap tahun terdapat sekitar 2,6 juta kasus aborsi Indonesia, yang berarti setiap jam terjadi 300 tindakan pengguguran janin dengan resiko kematian ibu.

3) Meningkatkan Resiko Terkena Kanker Rahim

Menurut dr. Boyke Dian Nugraha bahwa meningkatnya resiko terkena kanker rahim adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum usia 17 tahun, membuat resiko penyakit kanker mulut rahim menjadi empat hingga lima kali

lipat lebih tinggi.

4) Terjadinya Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit Menular Seksual adalah penyakit yang dapat ditularkan dengan seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seseorang beresiko tinggi terkena PMS bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian. Ada banyak macam penyakit yang bisa digolongkan sebagai PMS. Di Indonesia yang banyak ditemukan saat ini adalah Gonore (GO), Sifilis (Raja Singa), Herpes Kelamin, *Clamidia Trikomoniasis Vagina*, Kulit Kelamin hingga HIV/AIDS.

b. Dampak Sosio-Psikologis

Dari aspek psikologis, melakukan hubungan seksual pranikah atau menyebabkan remaja memiliki perasaan dan kecemasan tertentu, sehingga bisa mempengaruhi kondisi kondisi kualitas sumber daya manusia (remaja) di masa yang akan datang. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) remaja ini adalah (Mahmudan dkk, 2016):

1) Kualitas Mentalis

Kualitas mentalis remaja perempuan dan laki-

laki yang terlibat perilaku seksual pranikah akan rendah bahkan cenderung memburuk. Mereka tidak memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi, karena dibayangi masa lalunya. Cepat menyerah pada nasib, tidak sanggup menghadapi tantangan dan ancaman hidup, rendah diri dan tidak sanggup berkompetensi.

2) Kualitas Kesehatan Reproduksi

Hal ini erat kaitannya dengan dampak medis karena kondisi fisik perempuan khususnya. Sedangkan laki-laki akan memiliki kesehatan yang rendah.

3) Kualitas Keberfungsian Keluarga

Seandainya mereka menikah dengan cara terpaksa, akan mengakibatkan kurang dipahaminya peran-peran baru yang disandangnya dalam membentuk keluarga yang sakinah.

4) Kualitas Ekonomi Keluarga

Kualitas ekonomi yang dibangun oleh keluarga yang menikah karena terpaksa, tidak akan memiliki kesiapan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

5) Kualitas Pendidikan

Remaja yang terlibat perilaku seksual pranikah, kemudian menikah tentunya akan memiliki keterbatasan terhadap pendidikan formal

6) Kualitas Partisipasi Dalam Pembangunan

Karena kondisi fisik, mental dan sosial yang kurang

baik, remaja yang terlibat perilaku seksual pranikah, tidak dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Gambaran perilaku seksual remaja dalam penelitian Mahmudan didapatkan respon yang berperilaku seksual beresiko (20,9%) dan 5,1% diantaranya mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Alasan terbanyak yang dikemukakan adalah kerana ingin tahu/coba-coba (50%). Responden mengaku melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (87,5%) dan tempat melakukan di hotel/wisma (50%) (Mahmudah dkk, 2016).

BAB V

TINJAUAN UMUM TENTANG PENGETAHUAN

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tauh dan terjadi setelah orang melaksanakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui penca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan adalah pelbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Wawan dan Dewi, 2011).

Pendidikan, usia dan sumber informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka perubahan pola pikir dan perilaku suatu kelompok dan masyarakat. Pengetahuan ini terkait dengan lingkungan dimana mereka berada. Keadaan lingkungan sekitar sedikit banyaknya akan mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

2. Tingkat Pengetahuan

Benjamin Bloom, seorang ahli pendidikan, membuat klasifikasi (*taxonomy*) pertanyaan-pertanyaan yang dapat dipakai untuk merangsang proses berfikir pada manusia. Menurut Bloom kecakapan berfikir pada manusia terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar pengetahuan dibagi dalam 6 tingkat yaitu (Notoatmodjo, 2010).:

a. Pengetahuan (*Knowledge*).

Mencakup keterampilan mengingat kembali faktor-faktor yang pernah dipelajari. Pengetahuan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan, tingkatan ini adalah mengingat kembali (*recall*) suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tauh merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Atau dapat diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu (Notoatmodjo, 2010).

b. Memahami (*Comprehension*).

Meliputi pemahaman terhadap informasi yang ada. Memahami diartikan sebagai mengingat suatu kemampuan untuk menjelaskan dengan benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus

dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut (Wawan dan Dewi, 2011).

c. Aplikasi (*Application*).

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Mencakup keterampilan menerapkan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru. Dapat pula diartikan Aplikasi yakni apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain (Wawan dan Dewi, 2011).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis dapat diartikan sebagai kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Meliputi pemilahan informasi menjadi bagian-bagian atau meneliti dan mencoba memahami struktur informasi. Dapat pula diartikan analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui (Notoatmojo, 2010).

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru di formulasi-formulasi yang sudah ada. Mencakup

menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menggabungkan elemen-elemen menjadi suatu pola yang tidak ada sebelumnya. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki (Wawan dan Dewi, 2011).

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek atau materi tertentu. Meliputi pengambilan keputusan atau menyimpulkan berdasarkan kriteria-kriteria yang ada biasanya pertanyaan memakai kata: pertimbangkanlah, bagaimana kesimpulannya (Notoatmodjo, 2010).

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Soekidjo Notoatmojo (2010), yakni:

a. Umur

Menurut Elisabet BH, usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan dan Dewi, 2011).

Umur adalah *variable* yang selalu diperhatikan di dalam penyelidikan epidemiologi angka kesakitan maupun ke-

matian hampir semua menunjukkan hubungan dengan umur. Dengan cara ini orang dapat membacanya dengan mudah dan melihat pola kesakitan atau kematian menurut golongan umur, personal yang dihadapi apakah yang disampaikan dan dilaporkan tepat, apakah panjang intervalnya dalam pengelompokan cukup untuk tidak menyembunyikan peranan umur pada pola kesakitan atau kematian dan apakah pengelompokan umur dapat dibandingkan dengan pengelompokan umur pada penelitian lain (Wawan dan Dewi, 2011).

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup dimana semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan dan tidak dapat mengajarkan kepandaian kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosa kata dan pengetahuan umum (Erfandi, 2009).

b. Jenis Kelamin

Angka dari luar negeri menunjukkan angka kesakitan lebih tinggi dikalangan wanita dibandingkan dengan pria, sedangkan angka kematian lebih tinggi dikalangan pria, juga pada semua golongan umur. Untuk di Indonesia masih perlu dipelajari lebih lanjut perbedaan angka kematian ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor Intrinsik (Wawan dan Dewi, 2011).

c. Pendidikan

Secara umum pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat. Baik secara formal maupun informal, yang pada dasarnya melibatkan perilaku individu maupun kelompok. Pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses mengajar, dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku yakni dari yang tidak tauh menjadi tauh dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Notoatmojo, 2010).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa (Erfandi, 2009).

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan

sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula (Notoatmojo, 2010).

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Erfandi, 2009).

d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerja adalah mereka yang bekerja pada institusi atau orang lain, kantor, perusahaan dengan upah atau gaji. Jenis-jenis pekerjaan yakni; Tentara Nasional Indonesia (TNI), POLRI, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Atau Pegawai Swasta, Wiraswasta, Buruh (Bangunan atau Pelabuhan), Petani, Nelayan dan lain-lain (Ratnawati, 2009).

Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering

berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuan bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar dalam bekerja. Akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan perpaduan menalar secara ilmiah dan etik (Ratnawati, 2009).

e. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal yang baru dan mempunyai ciri-ciri yaitu, (1) Dapat dilihat, dibaca dan dipelajari, (2) Diteliti, dikaji dan dianalisis (3) Dimanfaatkan dan dikembangkan didalam kegiatan-kegiatan pendidikan, penelitian, laboratorium, (4) Ditransformasikan kepada orang lain. Rudi Bertz dalam bukunya "*Toxonomi Of Comunication*" menyatakan bahwa informasi adalah apa yang dipahami, sebagai contoh jika kita melihat dan mencium asap, kita memperoleh informasi bahwa sesuatu sedang terbakar (Notoadmojo, 2010).

Media yang digunakan sebagai sumber informasi adalah media cetak, media elektronik dan petugas kesehatan. Jenis-jenis sumber informasi (Erfandi, 2009) yakni:

1) Visual

Visual adalah sumber informasi yang dapat dilihat oleh indra penglihatan, dapat berbentuk tulisan dan gambar (contoh; Buku, Journal dan Makalah)

2) Audio

Audio adalah sumber informasi yang hanya dapat diperoleh melalui indera pendengaran karena hanya berupa suara (contoh; Radio).

3) Audiovisual

Audiovisual adalah sumber informasi yang dapat diperoleh baik melalui indera penglihatan maupun pendengaran (contoh; Televisi, Pakar/Ahli, *Hand Phone* atau Internet)

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*Immediate Impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Erfandi, 2009).

4. Kategori Pengetahuan

Penilaian-penilaian di dasarka pada suatu kriteria yang ditentukan atau menggunakan kriteria yang telah ada, untuk menilai tingkat pengetahuan di bagi menjadi tiga kategori (Wawan dan Dewi, 2011) yakni:

- a. Tingkat pengetahuan baik apabila skor atau nilai 76-100%
- b. Tingkat pengetahuan cukup apabila skor atau nilai 56-75%
- c. Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai < 60%.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Namun ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mendukung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Erfandi, 2009).

Pengetahuan yang remaja yang kurang menegatahui tentang

perilaku seks pranikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksual. Perilaku seksual remaja 2010 aktivitas pacaran yang sampai dengan *intercourse* 14,1% dibanding dengan cara yang lain, usia pertama kali melakukan *intercourse*, persentase paling besar adalah pada usia 18-20 tahun. Pasangan yang melakukan hubungan seksual *intercourse* lebih dari 4 kali dalam 3 bulan terakhir 45%, tempat melakukannya 41% di rumah sendiri atau pacar, alasan melakukan *intercourse* karena wujud ungkapan sayang dengan pacar 51% (Pawestri, 2013).

BAB VI

TEMAN SEBAYA

1. Defenisi Teman Sebaya

Menurut Santrock teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang yang kurang lebih sama. Menurut Stanhope dan Lancaster, Teman sebaya merupakan individu atau kelompok satuan fungsi yang berpengaruh pada remaja. Kelompok remaja memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma dan kesempatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dan kelompok sebaya memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas dirinya (Yusuf, 2014).

2. Peran Teman Sebaya

Peran teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya dan saling bertukar perasaan dan masalah. Kelompok teman sebaya dan suasana hangat, menarik dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk

memperoleh pemahaman tentang konsep diri, masalah, tujuan yang lebih jelas, perasaan berharga dan perasaan optimis tentang masa depan. Peran lainnya adalah membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati diri) sebagai suatu hal yang sangat penting, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitas dirinya itu mudah berubah (tidak stabil), kecuali masa remaja ini (Yusuf, 2014).

Menurut Depkes RI, Kelompok teman sebaya memberikan lingkungan dimana remaja dapat melakukan sosialisasi dengan aturan yang ditetapkan oleh mereka sendiri. Sehingga mereka akan cenderung lebih banyak di luar rumah bersama teman sebayanya, dan hal inilah yang menjadi salah satu cara mereka menentukan konsep diri (Indah, 2016).

Menurut Santrock, bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Parlee dan Siregar, mengungkapkan bahwa ciri-ciri dalam berteman yaitu secara sukarela, unik, kedekatan dan keintiman. Sehingga, kita perlu memelihara pertemanan agar dapat saling mengenal dan mengerti satu sama lainnya. Teman sebaya mempunyai peran penting yaitu sebagai sumber informasi mengenai keadaan di luar lingkungan keluarga, sumber pengetahuan dan sumber untuk mengungkapkan eksperensi sebagai identitas diri (Indah dkk, 2016).

Dalam penelitian Indah menunjukkan bahwa peran teman sebaya sesuai dengan pembahasan dalam modul kesehatan reproduksi remaja (2012). Bahwa seorang remaja cenderung lebih banyak diluar rumah bersama teman sebayanya, untuk mendapatkan

konsep diri mereka. Karena pada lingkungan teman sebaya ini, seorang remaja dapat melakukan sosialisasi, dimana aturan telah ditetapkan oleh mereka sendiri (Indah dkk, 2016).

Sejalan denga hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarni (2009), menemukan bahwa perilaku teman sebaya mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap perilaku remaja. Menurut sarwono (2007), teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja (Indah dkk, 2016).

Penelitian Indah dkk 2016, menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2013), bahwa remaja yang memperoleh informasi seksual teman sebaya akan lebih beresiko dalam berperilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang tidak memperoleh informasi seksual pranikah dari teman sebayanya.

3. Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok. Teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif pengaruh teman sebaya

dapat meningkatkan resiko penggunaan alkohol, rokok dan narkoba serta niat dan frekuensi dalam hubungan seksual (Yusuf, 2014).

Sosialisasi menjelaskan kesamaan antara individu dengan teman sebayanya melalui proses pedesaan sehingga mempengaruhi perilaku remaja. Peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam memperoleh informasi yang akan mempengaruhi remaja terhadap isu seksualitas. Hal ini terjadi karena banyak pihak baik remaja, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat merasa takut apabila informasi dan pendidikan seks yang diberikan pada remaja akan disalahgunakan oleh remaja. Sehingga remaja pun lebih senang bertanya pada teman sebaya yang tidak lebih baik pengetahuannya dan tidak menerima pendidikan seks yang bertanggung jawab (Indah, 2016).

Remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial diluar keluarga melalui teman sebaya. Mereka berbicara tentang pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih bersifat pribadi, seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas. Keterbukaan dalam berbagi informasi pribadi dengan teman sebaya dapat menimbulkan pengaruh yang positif dan negatif (Oktaviana, 2015).

Karakteristik pengaruh positif kelompok teman sebaya antara lain, lebih mampu berbicara secara terbuka dan jujur kepada teman dekatnya, kepekaan karena persahabatan akan meningkatkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat meniru sikap positif yang ada pada teman. Sementara karakteristik pengaruh negatif akibat pergaulan dengan kelompok teman sebaya adalah keinginan untuk diakui atau diterima

membuat remaja melakukan hal-hal yang tidak wajar, remaja bisa terpengaruh trend atau gaya yang sedang berkembang, tidak memiliki waktu untuk belajar atau membantu orang tua, mencoba-coba yang dilakukan kelompok teman sebaya (Oktaviana, 2015).

BAB VII

MEDIA INFORMASI

1. Definisi Media Informasi

Informasi adalah data yang diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat ini atau keputusan mendatang, informasi yang datang dari pengirim pesan yang ditujukan pada penerima pesan. Selain itu informasi dapat diperoleh dari media cetak, media elektronik, non-media seperti, keluarga, teman tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2005),.

Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Meningkatkan minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, *film*, *video* bahkan dengan mudah membuka situs-situs dalam internet (Endartono, 2007)

Sebagian besar informasi kita dapatkan bukan hanya dari sekolah melainkan dari kawan-kawan, *literature*, pengalaman dan media. Kita belajar musik, politik, film, sosiologi, psikologi dan ekonomi dan masih banyak lagi subjek lainnya dari media. Meskipun orang dewasa biasanya menganggap sekolah sebagai

sumber utama yang dapat memberikan pendidikan dan informasi mengenai seks yang dimiliki remaja, berasal dari pengajaran di sekolah (Santrock, 2010).

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka cenderung memperoleh pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuannya akan lebih baik, daripada hanya mendengar atau hanya melihat saja. Dan dapat dibuktikan dengan banyak minat untuk membaca (Santrock, 2010).

2. Fungsi Media Informasi

Fungsi media informasi yang paling mendasar adalah memperluas kemampuan untuk memproduksi dan mendistribusi informasi dalam jarak yang sangat jauh dalam ruang atau waktu dari sumber aslinya (Ruben, 2013).

Produksi informasi adalah penciptaan pesan dengan menggunakan media komunikasi. Selain itu fungsi media sebagai alat bantu untuk membantu pemberian informasi dalam menkomunikasikan pesan, agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan sempurna sehingga tidak ada kesalahan (Sanjaya, 2011).

3. Jenis-jenis Media Informasi

Jenis-jenis media informasi dibagi menjadi empat (Ruben, 2013) yaitu:

a. Media Massa

Media massa ada berbagai macam jenisnya, antara

lain media cetak, media elektronik dan media internet. Media internet yang paling sering digunakan adalah jejaring sosial. Remaja Indonesia bisa dikatakan paling banyak menggunakan media sosial. Media sosial merupakan media baru yang membuat perubahan begitu besar dalam perkembangan di kehidupan sosial khususnya bagi remaja Indonesia. Media sosial saat ini juga memberikan pengetahuan dan memperluas hubungan (*relationship*) kepada teman-teman jauh, baik kenal maupun yang baru kenal. Sehingga remaja dibuat sangat ketergantungan terhadap media sosial. Banyak kasus pelecehan seksual, penculikan dan motif pembunuhan juga bermula dari media sosial ini. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (Penerima), dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanik. Contohnya: televisi, surat kabar, majalah, buku, radio dan leaflet (Fisher, 2013).

b. Media Kelompok dan Organisasi

Media kelompok dan organisasi yakni alat yang digunakan untuk memperluas kemampuan komunikasi organisasi dan kelompok. Contoh: *handphone* dan internet.

c. Media Interpersonal

Media interpersonal adalah alat yang digunakan untuk memperluas kemampuan komunikasi antara pribadi. Contoh: surat dan *e-mail*.

d. Media Intrapersonal

Media intrapersonal adalah alat yang digunakan untuk memperluas kemampuan komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya: video dan *tape recorder*.

4. Hubungan Media Informasi Dengan Perilaku Seksual Remaja

Media informasi membawah peran yang tidak kecil karena selian memperluas wawasan dan pengetahuan juga menjadi jalan masuknya nilai-nilai asing, kebudayaan barat khususnya yang kemudian ditiru, misalnya gaya hidup seks bebas, berpakaian minim dan kecenderungan menonjolkan daya tarik fisik dan seksual yang secara sengaja ditunjukkan untuk membangkitkan hasrat seksual. Pengadaan saran pendukung seperti hotel, pusat pertokoan, restoran semakin mendukung remaja untuk melakukan hal-hal yang tidak menunjang kesehatan reproduksi. Kerena tempat tersebut menjadi fasilitas pendukung bagi remaja untuk berkumpul, saling tukar informasi dalam hal pornografi, mencari pasangan bahkan menjalankan bisnis seks (pelacuran) serta melakukan trasaksi obat-obat terlarang (Soetjiningsih, 2008).

Penyebaran rangsangan seksual banyak terjadi melalui media massa seperti internet, majalah, televisi dan video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebar pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja

dipacu oleh paparan media massa yang mengundang ingin tahu dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual. Yang menentukan pengaruh tersebut bukan frekuensinya tapi isu media massa itu sendiri (Muhammad, 2014).

Remaja melakukan imitasi apa yang dilihat melalui media dan televisi. Melalui *observational learning*, remaja melihat bahwa dari film barat yang mereka tonton perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulus yang dapat mendorong munculnya perilaku seks (Muhammad, 200). Saat ini, media massa baik media cetak maupun elektronik banyak menampilkan seksualitas secara vulgar yang dapat merangsang birahi terutama remaja (Juliastuti, 2009).

Penelitian Onipene (2013), menyatakan bahwa remaja paling sering terpapar media visual dalam hal ini televisi (laki-laki; 92,2% dan perempuan; 94,9%) dan audio dalam hal ini radio (Laki-laki; 88,2% dan perempuan 91,7%). Informasi kesehatan seksual yang diperoleh melalui media massa yaitu tentang penggunaan kondom, hubungan *seksual multiple* dan terjadinya aborsi. Temuan ini menjelaskan bahwa media berpengaruh positif pada kesehatan seksual, meningkatkan kesehatan seksual remaja dan pengaruh negatif yang dapat membahayakan kesehatan seksual remaja. Informasi seks yang aman jika media memberikan informasi yang akurat tentang seksualitas dan menekankan bahaya praktik seksual beresiko.

BAB VIII

PERANG ORANG TUA

1. Definisi Peran Orang Tua

Peran adalah perilaku yang berkenaan dengan siapa yang memegang posisi tertentu, posisi mengidentifikasi status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial. Setiap individu mempunyai peran masing-masing, orang dewasa dalam hal ini pria sebagai suami dan perempuan sebagai istri dimana posisi istri berperan sebagai ibu, penjaga rumah, merawat anak (sebagai sahabat dan teman bermain) (Friedman, 2010).

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya yaitu melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia (Friedman, 2010).

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting sebagai sumber informasi sehingga harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya dan terbuka mengenai permasalahan yang dialami oleh anak-anak remaja dan lingkungan sekitarnya terhadap masalah seks. Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang, ayah dan ibu dalam bekerjasama dalam bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot secara konsistensi terhadap stimulasi tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri (Friedman, 2010).

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Orang tua mempunyai peran yang penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sesuai dengan usia anak dengan bahasa yang halus dan mudah dipahami. Dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi, orang tua harus memberikan contoh yang baik. Orang tua harus bersikap terbuka dan selalu siap menjawab semua pertanyaan yang diajukan anak sesuai dengan kemampuannya. Orang tua dikatakan berperan jika mampu memberikan atau menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada anak remajanya dan tidak berperan jika mereka tidak sama sekali memberikan informasi atau pengetahuan (Friedman, 2010).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua

(Friedman, 2010) adalah:

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam memberikan pendidikan pada anak, karena tingginya jenjang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua merupakan salah satu pendukung luasnya pengetahuan yang dimiliki orang tua.

b. Faktor Budaya

Banyak orang tua yang masih menganggap bahwa memberikan informasi atau pendidikan tentang kesehatan reproduksi merupakan hal yang aneh dan tidak bisa dilakukan orang tua.

4. Hubungan Peran Orang Tua dengan Seksual Pranikah

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan dan pengawasan kepada anak agar anak tumbuh percaya diri. Dalam keluarga, orang pertama yang dikenal anak adalah orang tuanya, kemudian saudara kandung. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak (Edward, 2006).

BAB IX

RELIGIUSITAS

1. Definisi Religiusitas

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) berasal dari bahasa induk, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat (Ancok, 2015).

Religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan (Ancok, 2015).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komperatif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang

yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan (Djarir, 2014).

2. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Factor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas berdasarkan analisis psikososial (Jalaludin, 2014), adalah:

a. Faktor Kepribadian

Secara fitra manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun naluri mendorong manusia untuk segerah memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita

b. Faktor Usia

Pada masa kanak-kanak perkembangan religiusitas masih meniru-niru, ketergantungan pada yang mengajak dan berubah-ubah. Pada masa remaja, religiusitas ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan mental, perasaan dan pertimbangan sosial, moral serta sikap dan minat. Pada masa dewasa mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari norma-norma lain. Pada usia lanjut terdapat kecenderungan yang semakin meningkat untuk menerima pendapat keagamaan.

- c. Faktor Janis Kelamin
Pada pria lebih cenderung mengutamakan dimensi keagamaan, sedangkan pada wanita mereka sering mendapatkan halangan fisik, sehingga berakibat pada pola ibadah yang tidak teratur.
- d. Faktor Pendidikan
Tingkat pendidikan membuat orang lebih terkontrol perilakunya sesuai dengan norma agama.
- e. Faktor Stratifikasi Sosial Ekonomi
Seseorang yang berpenghasilan sangat terbatas, cenderung berkurang perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama. Hal ini dapat disebabkan seluruh waktu dihabiskan untuk mencari nafkah agar terpenuhi kehidupannya, tetapi faktor ini tidak mutlak mempengaruhi Religiusitas seseorang.

3. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah

Religiusitas dalam kehidupan manusia memiliki fungsi individu dan fungsi sosial. Fungsi Religiusitas dalam kehidupan individu adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sebuah motivasi, agama memiliki unsur ketaatan dan kesucian, sehingga memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi dan rasa puas. Sedangkan fungsi religiusitas dalam kehidupan masyarakat meliputi fungsi edukatif, penyelamat sebagai perdamaian dan kontrol sosial. Melalui agama

dapat menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan ketertiban bersama. Berdasarkan hal ini, seharusnya dengan memiliki keyakinan terhadap suatu ajaran agama, lalu melakukan praktek ibadah sesuai keyakinan tersebut dan menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, fungsi Religiusitas sebagai acuan norma dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain, seharusnya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama tidak akan dilakukan/dihindari oleh remaja (Ancok, 2015).

BAB VI
GAMBARAN DETERMINAN
PERILAKU SEKS PRA NIKAH
(Kajian Hasil Penelitian di Takalar)

1. Gambaran Umum SMAN 3 Takalar

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar. SMA Negeri (SMAN) 3 Takalar merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di provinsi Sulawesi selatan, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 3 Takalar ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII.

Berbagai fasilitas dimiliki SMAN 3 Takalar untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain:

- a. Kelas
- b. Perpustakaan
- c. Laboratorium Biologi
- d. Laboratorium Kimia
- e. Laboratorium Bahasa

2. Deskripsi Siswa SMAN 3 Takalar

1. Distribusi Karakteristik Responden/Siswa SMAN 3 Takalar
Karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel berikut yang menjelaskan tentang karakteristik berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Orang Tua

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	34	40,5
Perempuan	50	59,5
Jumlah	84	100
Umur		
1	23	27,3
2	56	66,7
3	5	6,0
Jumlah	84	100
Tingkat Pendidikan		
SD	2	2,4
SMP	6	7,1
SMA	4	4,8
DIII	35	41,7
S1	37	44,0
Jumlah	84	100

Sumber data primer tahun 2017

Jumlah siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang diteliti adalah 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar menurut jenis kelamin perempuan yang terbanyak berkisar 50 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (59,5) dan yang paling rendah pada jenis kelamin laki-laki yaitu 34 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (40,5), menurut umur jumlah siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang terbanyak berkisar pada Umur 20-25 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (32%) dan yang paling rendah pada umur 41-50 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/ siswi SMA Negeri 3 Takalar 37 orang (44,0%) berpendidikan S1, dan menyusul sebanyak 35 orang (41,7%) berpendidikan D-III.

3. Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 2 Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Cukup	22	26,2
2.	Kurang	62	73,8
Jumlah		84	100

Sumber data primer tahun 2017

Tabel 2 frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan pengetahuan menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa pengetahuan cukup yaitu 22 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (26,2%) sedangkan yang menyatakan pengetahuan kurang lebih tinggi yaitu 62 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (73,8%).

2. Media Massa

Media massa memiliki peran terhadap pembentukan karakteristik remaja. Seberapa besar pengaruhnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Frekuensi Responden Berdasarkan media massa

No	Media Massa	Frekuensi	%
1.	Terpapar	39	46,4
2.	Tidak Terpapar	45	53,6
	Jumlah	84	100

Sumber data primer tahun 2017

Tabel 3 frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan media massa menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa terpapar yaitu 39 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (46,4%) sedangkan yang menyatakan tidak terpapar lebih tinggi yaitu 45 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (53,6%).

3. Peran Teman Sebaya

Tabel 4 Frekuensi Responden Berdasarkan peran teman sebaya

No	Peran Teman Sebaya	Frekuensi	%
1.	Kuat	46	54,8
2.	Lemah	38	45,2
	Jumlah	84	100

Sumber data primer tahun 2017

Tabel 4 frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan peran teman sebaya menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa peran teman sebaya sangat kuat yaitu 46 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (54,8%) sedangkan yang menyatakan peran teman sebaya sangat lemah lebih sedikit yaitu 38 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (45,2%).

4. Peran Orang Tua

Tabel 5 Frekuensi Responden Berdasarkan peran orang tua

No	Peran Orang Tua	Frekuensi	%
1.	Positif	58	69,0
2.	Negatif	26	31,0
Jumlah		84	100

Sumber data primer tahun 2017

Tabel 5 frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan peran orang tua menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat positif yaitu 58 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (69,0%) sedangkan yang menyatakan peran orang tua sangat negatif lebih sedikit yaitu 26 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (31,0%).

5. Religiusitas

Tabel 6 Frekuensi Responden Berdasarkan religiusitas

No	Religiusitas	Frekuensi	%
1.	Taat	45	53,6
2.	Tidak Taat	39	46,4
Jumlah		84	100

Sumber data primer tahun 2017

Tabel 6 frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan religiusitas menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa religiusitas sangat taat yaitu 45 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (53,6%) sedangkan yang menyatakan religiusitas tidak taat lebih sedikit yaitu 39 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (46,6%).

6. Perilaku Seks Pranikah

Tabel 7 Frekuensi Responden
Berdasarkan Perilaku Seks Pranikah

No	Perilaku Seks Pranikah	Frekuensi	%
1.	Berat	7	8,3
2.	Ringan	77	91,7
Jumlah		84	100

Sumber data primer tahun 2017

Tabel 7 frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan perilaku seks pranikah menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa perilaku seks pranikah berat yaitu 7 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (8,3%) sedangkan yang menyatakan perilaku seks pranikah ringan lebih tinggi yaitu 77 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (91,7%).

4. Hasil Analisis Bivariat

1. Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.

Tabel 8 Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

Pengetahuan	Perilaku Seks Pranikah				Total		P <i>(value)</i>
	Ringan		Berat		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	20	90,9	2	9,1	22	100	0,881
Kurang	57	91,9	5	8,1	62	100	
Total	77	91,7	7	8,3	84	100	

Sumber: Data primer tahun 2017

Dari tabel 8 tentang Pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, dari pengetahuan yang cukup terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 20 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan

untuk pengetahuan cukup tentang perilaku seks pranikah berat ada 2 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan pengetahuan kurang terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 57 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar dan pengetahuan kurang pada perilaku seks pranikah berat ada 5 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,881$ ini berarti nilai $p > \alpha$ karena nilai $p = 0,881 > 0,05$ yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima, menunjukkan bahwa secara parsial, pengetahuan Tidak ada hubungan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.

2. Media Massa dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

Tabel 9 Media Massa dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

Media Massa	Perilaku Seks Pranikah				Total		P (value)
	Ringan		Berat		n	%	
	n	%	n	%			
Terpapar	33	84,6	6	15,4	39	100	0,046
Tidak Terpapar	44	97,8	1	2,2	45	100	
Total	77	91,7	7	8,3	84	100	

Sumber: Data primer tahun 2017

Dari tabel 9 tentang media massa dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, dari terpapar media massa perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 33 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan untuk terpapar media massa perilaku seks pranikah berat ada 6 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar sedangkan tidak terpapar media massa perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 44 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar dan tidak terpapar media massa pada perilaku seks pranikah berat ada 1 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p=0,046$. Ini berarti nilai $p < \alpha$ karena nilai $p = 0,046 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dinyatakan ada hubungan signifikan antara media massa terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.

3. Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

Tabel 10 Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seks Pranikah				Total		P (value)
	Ringan		Berat		n	%	
	n	%	n	%			
Kuat	45	97,8	1	2,2	46	100	0, 043
Lemah	32	84,2	6	15,8	38	100	
Total	77	91,7	7	8,3	84	100	

Sumber: Data primer tahun 2017

Dari tabel 10 tentang peran teman sebaya dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL

Takalar menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, dari peran teman sebaya yang kuat terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 45 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan untuk peran teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah berat ada 1 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar sedangkan peran teman sebaya lemah terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 32 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar dan peran teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah berat ada 6 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,043$. Ini berarti nilai $p < \alpha$ karena nilai $p = 0,043 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dinyatakan ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.

4. Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

Tabel 11 Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

Peran Orang Tua	Perilaku Seks Pranikah				Total		P (value)
	Ringan		Berat		n	%	
	N	%	n	%			
Positif	56	96,6	2	3,4	58	100	0,027
Negatif	21	80,8	5	19,2	26	100	
Total	77	91,7	7	8,3	84	100	

Sumber: Data primer tahun 2017

Dari tabel 11 tentang peran orang tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, dari peran orang tua yang positif terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 56 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan untuk peran orang tua terhadap perilaku seks pranikah berat ada 1 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar; sedangkan peran orang tua secara negatif terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 21 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar dan peran orang tua secara negatif terhadap perilaku seks pranikah berat ada 5 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,027$. Ini berarti nilai $p < \alpha$ karena nilai $p = 0,027 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dinyatakan ada hubungan signifikan antara peran orang tua terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.

5. Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

Seberapa besar peran religiusitas dalam terhadap karakteristik perilaku seks pranikah di kalangan remaja, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12 Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar

Religiusitas	Perilaku Seks Pranikah				Total		P <i>(value)</i>
	Ringan		Berat		n	%	
	n	%	n	%			
Taat	43	95,6	2	4,4	45	100	0,242
Tidak Taat	34	87,2	5	12,8	39	100	
Total	77	91,7	7	8,3	84	100	

Sumber: Data primer tahun 2017

Dari tabel 12 tentang religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, dari religiusitas yang taat terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 43 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan untuk religiusitas taat tentang perilaku seks pranikah berat ada 2 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan religiusitas tidak taat terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 34 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar dan religiusitas tidak taat pada perilaku seks pranikah berat ada 5 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,242$ ini berarti nilai $p > \alpha$ karena nilai $p = 0,242 > 0,05$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa secara parsial religiusitas Tidak ada hubungan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.

5. Hubungan Faktor Pencetus Perilaku Seksual Pranikah

a. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melaksanakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan remaja yang kurang menegatahui tentang perilaku seks pranikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksual. Perilaku seksual remaja 2010 aktivitas pacaran yang sampai dengan *intercourse* 14,1% di banding dengan cara yang lain, usia pertama kali melakukan *intercourse*, persentase paling besar adalah pada usia 18-20 tahun. Pasangan yang melakukan hubungan seksual *intercourse* lebih dari 4 kali dalam 3 bulan terakhir 45%, temat melakukannya 41% di rumah sendiri atau pacar, alasan melakukan *intercourse* karena wujud ungkapan sayang dengan pacar 51% (Pawestri, 2013).

Dari hasil frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan pengetahuan menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 22 sebanyak siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (26,2%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 62 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (73,8%). Hasil penelitian mengenai adanya hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku Seks Pranikah pada

remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (100%), pengetahuan yang cukup terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 20 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (90,9) sedangkan untuk pengetahuan cukup tentang perilaku seks pranikah berat ada 2 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (9,1%), sedangkan pengetahuan kurang terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 57 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (91,9%) dan pengetahuan kurang pada perilaku seks pranikah berat ada 5 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (81,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,881$ ini berarti nilai $p > \alpha$ karena nilai $p = 0,881 > 0,05$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa secara parsial, pengetahuan tidak ada hubungan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mahmudah dkk. (2016) di Kota Padang bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Hasil yang berbeda menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks remaja (Pratiwi dan Basuki, 2010), dan ada hubungan dengan perilaku seks pranikah remaja (Kartika dan Kamidah, 2013; Pratama dkk, 2014). Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik belum menjamin remaja akan berperilaku seksual yang baik pula. Karena dari penelitian-penelitian yang ada, didapatkan hasil meskipun pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sudah baik, namun perilakunya tidak baik, ataupun sebaliknya.

Pengetahuan juga dapat merubah persepsi seseorang tentang seksualitas tetapi walaupun seseorang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu sikap yang mereka lakukan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang bukan ditentukan dari pengetahuan saja tetapi bisa dari lingkungan dan pengaruh dari faktor yang lain (Adikusumo, 2005).

Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas (6,11%). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak dipengaruhi terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja yang tahu maupun yang tidak tahu tentang kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap sikap mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Isnawati dan prihyugiaro, 2002).

b. Hubungan Media Massa dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Informasi adalah data yang diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat ini atau keputusan mendatang, informasi yang datang dari pengirim pesan yang ditujukan pada penerima pesan. Selain itu informasi dapat diperoleh dari media cetak, media elektronik, non-media seperti, keluarga, teman tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2005),

Media sosial memungkinkan setiap orang untuk dapat

dengan mudah mengakses berbagai macam bentuk informasi, dan memungkinkan remaja untuk aktif berhubungan melalui jejaring sosial, seperti *Facebook*, *Youtube* dan *Tweeter*. Secara positif, sosial media menjadi sarana untuk meningkatkan tali silaturahmi, komunikasi sosial, memperoleh serta berbagi informasi mengenai ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, penemuan ilmiah terbaru, dan dapat mempublikasikan hasil karya kita. Akan tetapi, selain informasi yang bersifat mendidik, media sosial juga memudahkan setiap orang untuk membagi dan mengakses konten yang mengandung materi seksual, yang tidak layak untuk anak dan remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, apalagi tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Media informasi dalam kehidupan remaja membawa dan membentuk semacam dunia baru dalam pola pikir remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang baru, terutama dalam dunia pendidikan dengan menyajikan berbagai informasi-informasi edukatif yang luas dari berbagai aspek. Namun dampak dari penggunaan media massa dapat memberikan dampak buruk. Pengguna media sosial juga ternyata menimbulkan permasalahan baru terutama di Indonesia dengan terjadi peningkatan jumlah kasus seks bebas di kalangan remaja, banyaknya remaja yang merelakan keperawanannya kepada orang yang baru saja dikenalnya melalui media sosial, meningkatnya kekerasan seksual terhadap remaja dan meningkatnya jumlah remaja sekolah yang tidak perawan dalam beberapa tahun terakhir.

Peredaran tayangan yang mengandung materi pornografi harusnya membuat semua pihak waspada karena berdasarkan

penelitian yang dirilis pada pertengahan Juni 2010 oleh KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia), ditemukan sekitar 97% siswa SMP maupun SMA pernah menonton video porno. Menurut dr. Boyke Dian Nugraha, Sp. OG kenikmatan tentang cinta dan hubungan seks yang ditawarkan oleh berbagai informasi, baik berupa majalah, tayangan telenovela, *film & internet* mengakibatkan fantasi seksual pada diri remaja berkembang dengan cepat, semakin banyak seseorang melakukan fantasi seksual maka makin cenderung untuk melakukan aktifitas seksual.

Dari hasil frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan media informasi menunjukkan bahwa dari 84 (100%) siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa terpapar yaitu 39 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (46,4%) sedangkan yang menyatakan tidak terpapar lebih tinggi yaitu 45 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (53,6%). Hasil penelitian tentang hubungan media massa dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (100%), dari terpapar media massa perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 33 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (84,6%), sedangkan untuk terpapar media massa perilaku seks pranikah berat ada 6 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (15,4%) sedangkan tidak terpapar media massa perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 44 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (97,8) dan tidak terpapar media massa pada perilaku seks pranikah berat ada 1 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (2,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p=0,046$. Ini berarti nilai $p < \alpha$ karena nilai $p = 0,046 < 0,05$

yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dinyatakan ada hubungan signifikan antara media massa terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Menurut Kuwatono dan Suryanto dalam penelitiannya menjelaskan peran media dalam memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja bergeser dari berbagai aspek yang terkait dengan situasi dan kondisi individu dalam keluarga. Selain itu media juga berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri remaja, serta bagaimana individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dari orang tua, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Media sosial lebih besar pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja, dibandingkan dengan faktor sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan agama. Perilaku seksual berisiko jika tidak ditanggulangi lebih dini akan mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang seperti tindakan asusila, tingginya angka kematian ibu dan angka kematian bayi, BBLR dan terularnya penyakit menular tertentu seperti HIV AIDS, Gonore, Sipilis dan lain sebagainya.

Hal ini juga sejalan dengan Penelitian Sekarrini (2011) yaitu siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang memiliki paparan terhadap media elektronik, memiliki perilaku seksual yang berisiko berat sebesar 66,7%, sedangkan siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang tidak memiliki paparan terhadap media elektronik memiliki perilaku seksual berisiko sebesar 40%. Mohammad (1998) dalam Sekarrini (2011) menyatakan bahwa media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan media pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu

oleh paparan media masa yang mengundang rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksperimen dalam aktifitas seksual.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bungin (2001) dalam Sekarrini (2011) sifat media informasi mengandung nilai manfaat, tetapi selain itu tidak sengaja menjadi media informasi yang mampu untuk menyebarkan nilai-nilai baru yang muncul di masyarakat. Media elektronik mempunyai peranan besar dalam memberikan informasi seksual, remaja yang belum pernah mengetahui masalah seksualitas dengan lengkap akan mencoba dan meniru apa yang mereka dengan dan lihat.

Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara implisit. Media yang ada, baik media elektronik maupun media cetak contohnya, kerap kali menyuguhkan sajian-sajian yang terlalu dini ataupun tidak layak dikonsumsi bagi anak-anak dan remaja. Hal lain yang menjadi tren saat ini adalah keberadaan jejaring sosial seperti *Facebook* atau *Friendster* yang dikenal luas di masyarakat. Jejaring sosial tersebut selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja.

Manfaat positifnya selain mempererat tali silaturahmi juga bisa mendapatkan informasi terbaru dari status orang lain sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga dapat mengganggu waktu untuk belajar dan dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan seks bebas (Firman dan Chandraruma, 2009). Menurut Sarwono (2012), banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada

remaja salah satunya media sosial (*internet*). Media sosial adalah bentuk-bentuk elektronik di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi dan konten lainnya (White, 2012).

c. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam memperoleh informasi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap isu seksualitas. Hal ini terjadi karena banyak pihak baik remaja, orangtua, guru, pendidik, pemuka agama dan tokoh masyarakat merasa takut apabila informasi dan pendidikan seks diberikan pada remaja akan disalahgunakan oleh remaja. (Burgess et al, 2005). Santrock (2005) mengungkapkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai tempat remaja untuk saling berbagai dan perubahan perilaku terjadi karena adanya transfer perilaku antarsesama teman. Pendapat Santrock (2005) ini sesuai dengan analisis butir jawaban pada kuesioner pergaulan teman sebaya yang menemukan bahwa sebanyak 41,9% siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar mengaku mendapatkan ajakan dari temannya untuk mencari pacar. Pada kuesioner perilaku seksual sebanyak 41,9% siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar mengaku berpacaran. Atas dasar hal tersebut dapat terlihat bahwa keinginan remaja untuk berpacaran ternyata dipengaruhi oleh ajakan dari teman sebaya.

Dari hasil frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan peran teman sebaya menunjukkan bahwa dari 84 siswa/

siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa peran teman sebaya sangat kuat yaitu 46 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (54,8%) sedangkan yang menyatakan peran teman sebaya sangat lemah lebih sedikit yaitu 38 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (45,2%). Hasil penelitian hubungan tentang peran teman sebaya dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, dari peran teman sebaya yang kuat terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 45 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan untuk peran teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah berat ada 1 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar sedangkan peran teman sebaya lemah terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 32 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar dan peran teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah berat ada 6 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hanifah (2012) dan Ardiyanti (2012) yang juga mengungkapkan adanya hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja. Condry (2008) menjelaskan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki dampak yang besar bagi perilaku seksual remaja karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tuanya.

Myrers (2012) juga mengungkapkan bahwa remaja cenderung melakukan ajakan teman sebaya sebagai caranya agar diterima dalam pertemanan atau diterima dalam kelompok. Dengan berpacaran remaja merasa lepas dari identitas anak-anak dan mendapatkan popularitasnya untuk masuk kelompok pertemanan khas remaja di mana dalam aktivitasnya di luar sekolah mereka

mulai menunjukkan aktivitas untuk hadir secara berpasangan dalam berbagai acara seperti ulang tahun atau sekedar nongkrong.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Atkin (2007) yang mengungkapkan bahwa informasi seksual dari teman sebaya dapat meningkatkan perilaku seksual remaja. Ramba (2008) juga mengemukakan hal yang sejalan dengan penelitian ini yakni bahwa perilaku seksual buruk cenderung terjadi pada remaja yang aktif berkomunikasi dengan teman. Kim dan Free (2008) juga mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh dari teman sebaya lebih banyak menentukan sikap remaja dalam melakukan aktivitas seksual dengan pasangan.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,043$. Ini berarti nilai $p < \alpha$ karena nilai $p = 0,043 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dinyatakan ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa Penelitian dari Kristy Juing (2004). Menyatakan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seks remaja. dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bersama dengan teman-teman sebayanya dibanding dengan keluarga. pengaruh teman sebaya sangatlah tinggi dalam mempengaruhi perilaku remaja. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja memang sangat menonjol.

Teman sebaya dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, minat penampilan dan perilaku lebih besar daripada keluarga. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan

serta keikutsertaan dalam kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima atau sebaliknya akan merasa akan tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya. Bagi remaja pandangan teman-teman terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting Santrock (dalam Santrock, 2003).

Sejalan dengan pendapat BKKBN 2010, bahwa ada tiga faktor besar yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan praktik hubungan seksual diantaranya yaitu teman sebaya (mempunyai pacar), mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seksual pranikah dan mempunyai teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan praktik hubungan seksual pranikah.

d. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pranikah remaja yaitu kurangnya dukungan orang tua. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator. Hawari dalam Afiah (2007) kondisi keharmonisan keluarga dapat membantu terbentuknya sikap negatif pada remaja terhadap seks pranikah. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang

tua dengan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual (Oom, 1981 dalam Imran, 2000).

Imanudin (1995) dalam Sarwono (2010) menyatakan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi anak. Dari orang tua lah anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang terdapat dan dianut masyarakat. Menurut aliran psikoanalisis, orang – orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil maka kemungkinan besar akan menjadi orang yang paling sering melanggar norma masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orang tuanya sendiri.

Penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan yang bebas, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, *handphone*, komputer dan media massa yang sering diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari media massa yang sering diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolakan seperti perilaku remaja yang ingin pacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual. Baik atau buruknya perilaku

remaja tergantung dari bagaimana orang tua mendidik remaja dari usia dini dan cara mengawasi dalam tahap perkembangan remaja.

Dari hasil frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan peran orang tua menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat positif yaitu 58 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (69,0%) sedangkan yang menyatakan peran orang tua sangat negatif lebih sedikit yaitu 26 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (31,0%). Hasil penelitian hubungan tentang peran orang tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, dari peran orang tua yang positif terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 56 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan untuk peran orang tua terhadap perilaku seks pranikah berat ada 1 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar sedangkan peran orang tua secara negatif terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 21 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar dan peran orang tua secara negatif terhadap perilaku seks pranikah berat ada 5 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,027$. Ini berarti nilai $p < \alpha$ karena nilai $p = 0,027 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dinyatakan ada hubungan signifikan antara peran orang tua terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar. Penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniasari & Taviv, prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk

dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi, pesan seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian Darmasih (2009), terhadap 114 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar menggunakan penguji dengan analisis regresi ganda (*multi regression*) pada variabel menunjukkan pengaruh $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Peran keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Didukung oleh penelitian Suara, M (2011) bahwa siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang memiliki keluarga yang tidak harmonis sebesar 39,2% berisiko melakukan perilaku seksual pranikah dan yang memiliki keluarga hamonis sebesar 26,6% tidak berisiko melakukan perilaku seksual pranikah.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Sujalmo, bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kenakalan remaja. Dengan memberikan kepercayaan orang tua kepada remaja sehingga remaja lebih terbuka dan lebih banyak mengungkapkan apa yang remaja alami di dalam pergaulannya. Penelitian lain didukung oleh penelitian Rasmiani, terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja, komunikasi antara

orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang diantara keduanya. Komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini antara orang tua dengan remaja adalah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada *feedback* dari kedua pihak antara orang tua dan remaja.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjningsih (2006) menunjukkan, bahwa makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksualitas pranikah remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja dan teman sebaya dan eksposur media pornografi.

e. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra-nikah Pada Remaja

Religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika

seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan (Ancok, 2015).

Dari hasil frekuensi siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar berdasarkan religiusitas menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar yang menyatakan bahwa religiusitas sangat taat yaitu 45 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (53,6%) sedangkan yang menyatakan religiusitas tidak taat lebih sedikit yaitu 39 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar (46,6%). Dari hasil hubungan tentang religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar menunjukkan bahwa dari 84 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, dari religiusitas yang taat terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 43 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan untuk religiusitas taat tentang perilaku seks pranikah berat ada 2 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar, sedangkan religiusitas tidak taat terhadap perilaku seks pranikah ringan ada sebanyak 34 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar dan religiusitas tidak taat pada perilaku seks pranikah berat ada 5 siswa/siswi SMA Negeri 3 Takalar.

Religiusitas dalam kehidupan manusia memiliki fungsi

individu dan fungsi sosial. Fungsi Religiusitas dalam kehidupan individu adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sebuah motivasi, agama memiliki unsur ketaatan dan kesucian, sehingga memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi dan rasa puas. Sedangkan fungsi Religiusitas dalam kehidupan masyarakat meliputi fungsi edukatif, penyelamat sebagai perdamaian dan kontrol sosial. Melalui agama dapat menjamin berlansungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan ketertiban bersama. Berdasarkan hal ini, seharusnya dengan memiliki keyakinan terhadap suatu ajaran agama, lalu melakukan praktek ibadah sesuai keyakinan tersebut dan menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, fungsi Religiusitas sebagai acuan norma dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain, seharusnya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan norma agama tidak akan dilakukan/dihindari oleh remaja (Ancok, 2015).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,242$ ini berarti nilai $p > \alpha$ karena nilai $p = 0,242 > 0,05$ yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima, menunjukkan bahwa secara parsial religiusitas tidak ada hubungan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2005) dalam penelitiannya menyimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan melakukan perilaku seks pada remaja. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2010) mendukung penelitian Indriastuti

bahwa (2015) yaitu ada hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini dikuatkan juga oleh Koentjoro (dalam, Wijayanto, 2013) yang mengatakan bahwa agama belum bisa dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan moral secara maksimal oleh remaja dalam mengatur sikap dan tingkah laku.

BAB VII

KESIMPULAN UMUM

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Determinan Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MODEL Takalar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan, Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p=0,881$ ini berarti nilai $p > \alpha$ karena nilai $p = 0,881 > 0,05$ yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima, menunjukkan bahwa secara parsial, pengetahuan tidak ada hubungan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.
2. Media Massa, Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p=0,046$. Ini berarti nilai $p < \alpha$ karena nilai $p = 0,046 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dinyatakan ada hubungan signifikan antara media massa terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.
3. Pengaruh Teman Sebaya, Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p=0,043$. Ini berarti nilai $p < \alpha$ karena nilai $p = 0,043 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dinyatakan ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah

pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.

4. Peran Orang Tua, Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,027$. Ini berarti nilai $p < \alpha$ karena nilai $p = 0,027 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dinyatakan ada hubungan signifikan antara peran orang tua terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar. Religiusitas, Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi-square di dapatkan $p = 0,242$ ini berarti nilai $p > \alpha$ karena nilai $p = 0,242 > 0,05$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa secara parsial religiusitas tidak ada hubungan terhadap Perilaku Seks Pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar.

Berdasarkan hasil penyajian, pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian, saran yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran Untuk Siswa

Dengan pengetahuan yang sudah baik mengenai seks bebas, maka disarankan kepada siswa agar selalu selektif dalam menerima informasi yang berkaitan dengan seks bebas, agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah tentang seks bebas sehingga dapat terhindar dari perilaku yang mengarah kepada perbuatan seks bebas.

2. Saran Untuk Sekolah

Dengan pengetahuan siswa yang sudah baik mengenai seks bebas, maka disarankan kepada pihak SMA Negeri 3 MAN MODEL Takalar untuk mempertahankan atau

meningkatkan pemberian informasi mengenai dampak buruk seks bebas, dan disertai dengan pengawasan dari pihak sekolah tetap dilakukan untuk mengantisipasi.

3. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui hal-hal yang tidak diteliti didalam penelitian ini. Dan disarankan untuk peneliti tidak hanya menggunakan analisa univariat saja untuk mendapatkan hasil penelitian, dan juga dapat mengambil sampel lebih dari satu SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Anca. 2015. Anak Muda Lebih Senang Pesta Seks dan Narkoba. 28 Oktober
- Aritonang TR, 2015. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-1 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. Vol 3 No.2 Sept-Desember.
- Alfarista, et al 2013. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Sekual Beresiko Remaja di Kecamatan Sumber sari Jember. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian 015. <http://bicara.id/> diakses tanggal 2 Februari 2016.
- Al-Mighwar, Muhammad, M.Ag. 2011. Psikologi Remaja (Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua). Pustaka Setia. Bandung.
- Alfarista, et al. 2013. Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seksual Beresiko. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian
- Ali M. dan Asrori M., 2014 Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Bumi Aksara. Jakarta
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso F.N. 2015. Psikologi Islami. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Burgess, V., Dziegielewski, S.F & Green, C.E. 2000. Improving Comfort About Sex Communication Between Parents And

- Their Adolescents; Practice-Based Research With A Teen Sexuality Group. *Brief Treatment And Crisis Intervention*, 5:379-390.
- BPS. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2010; kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta. Kerjasama BPS, BKKBN, Kemenkes dan Measure HDS.
- BPS Makassar. 2015. *Makassar Dalam Angka 2014*. Makassar. Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- BPS Sulsel. 2015. *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2014*. Makassar. Badan Pusat Statistik Sulsel.
- Chandra, Nur Fitria. 2012. *Gambaran Perilaku Seksual Remaja di SMK Swasta X2 di Kota Depok Tahun 2012*. Thesis. Jakarta. Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Carolyn Meggitt, 2013. *Memahami Perkembangan Anak; Indeks Permata Puri Media*. Jakarta Barat.
- Dewi, H.E. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Goysen Publishing
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Depkes RI. 2012. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dian 2012. *Hubungan Pendidikan Seks dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA N 3 Bukittinggi Tahun 2012*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 3 No. 2 Juli.
- Erfandi, 2009. *Pengetahuan dan factor-faktor yang mempengaruhi*. Hptt;www.forbetterhealth.wordpress.com.
- Eva S Lofkowitz et al. 2008. *Religiosity, Sexual Behavior and*

- Sexual attitudes During Emergeng Adulthood. The Journal of se Research Vol. 41.
- Hasibuan. 2014. Kemkominfo: Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta dalam <http://kominfo.go.id/index.php>.diakses pada tanggal 8 November 2014
- Irianto K, Drs. 2010 Memahami Seksologi; Sinar Baru Algensindo; Bandung
- Indah M.D dan Septiana D.S, 2016. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. IJMS; Indonesia Journal On Medical Science-Vol.3, No.2 Juli;ISSN 2443-1249
- Kemendes RI. 2015. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kusmiran, E. 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta; Salemba Medika.
- Lestari, 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNES.Journal of Public Health Vol.3.
- Mahmudah dkk, 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang; Jurnal Kesehata Andalas.5(2).
- Marlia, T. 2015. Determinants Premarital Sexual Practices in Adolescents in Indramayu. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol.1, No.3.
- Maryatum, wahyu purwaningsih, 2012. Hubungan Pengetahuan Peran Keluarga Dengan Prikau Seksual Pranikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta. GASTER,

Volume 9, No. 1 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta.

- NCTSN. (2009). Understanding and Coping With Sexual Behavior Problem In Childern . USA: The National Child Traumatic Stress Network.
- Ningsih, Rismi dan Jumiatur. 2012. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja pada Siswa Kelas XI SMK Bhakti Persada Kendal. Jurnal Ilmiah Kesehatan Akbid Uniska Kendal Edisi 1. Tahun 2012. Halaman 11-17.
- Nurmansyah, Mochamad I, dkk. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. BIMKMI Vol. 1 No. 2 Juni 2013.
- Notoadmojo. S. 2010. Pendidikan Perilaku Kesehatan; Jakarta,PT Rineka Cipta
- Notoadmojo. S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan; Jakarta, PT Rineka Cipta
- Notoadmojo. S. 2010. Promosi Kesehatan;Teori dan Aplikasi; Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Prasetyono, D. S. (2013). Knowing yourself. Yogyakarta: Saufa
- Pawestri, Wardani. R.S, dan Sonna 2013. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah; Fikkes Universitas Mhammadiyah Semarang; Jurnal Keperawatan Maternitas Vol.1, No.1, Mei (46-54).
- PBKI. 2011. Survei PKBI Semarang Tentang Angka Kejadian Sek Pranikah Semarang: PKBI Jateng.
- Sarwono, W Sarlito. 2011. Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo

- Persada: Jakarta
- Seweng, Arifin, dan Noor, Bahri Noor. 2013. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Remaja Akhir Pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan Di Kab. Mamuju Prov. Sulawesi Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Unhas*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Steven E Barkan 2006. Religiosity and Premarital Sex in adulthood. *Journal for The Sientific Study of Religion*
- Tang et al. 2011. Sexual Knowledge, attitudes and behaviors among unmarried migrant female works in china: a comparative analysis. *BMC Public Health* 2011, 11;91
- Wawan A dan Dewi M, 2011. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Nuha Medika; Yogyakarta.

TENTANG PENULIS



Nurafriani, S.Kep.Ns.,M.Kes lahir di Sambueja-Maros 14 April 1986 Pada tahun 2008 penulis menyelesaikan program studi S1 Keperawatan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Pada tahun 2010 penulis menyelesaikan program profesi Ners di STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan program studi S2 Pendidikan Kesehatan Reproduksi Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Makassar.

Pada Tahun 2012 hingga sekarang penulis menjadi Dosen Tetap Yayasan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Penulis mengajar beberapa Mata kuliah diantaranya Keperawatan Anak, Keperawatan Benana, Keperawatan Kritis, Konsep Dasar Keperawatan, Keperawatan Medikal Bedah, Gizi dan Diet Keperawatan, Kebutuhan Dasar Manusia, Patofisiologi dan Enterpruniurship. Tahun 2010-Sekarang aktif dalam kegiatan Organisasi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Pengalaman Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat dimulai dari tahun 2014-Sekarang. Pelatihan Profesional Serta seminar Telah di ikuti Dari tahun 2010-Sekarang.



Ratna, S.Kep., Ns., M.Kes., lahir di Panyingku-
lu, Kota Pinrang, 21 Januari 1991; tahun 2014
penulis menyelesaikan program studi S1 Kepe-
rawatan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar.
Pada 2016 penulis menyelesaikan pendidikan
Profesi Keperawatan (Ners) di STIKES Nani
Hasanuddin Makassar dan tahun 2017, penulis menyelesaikan S2
Kesehatan jurusan Kesehatan Masyarakat di Universitas Muslim
Indonesia.

Tahun 2018 penulis mulai bekerja sebagai staf bagian peneli-
titan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar sampai tahun 2020.
Tahun 2021, penulis menjadi dosen tetap yayasan di STIKES Nani
Hasanuddin Makassar dan mengampu beberapa mata kuliah yakni,
Falsafah dan Teori Keperawatan serta Anatomi Fisiologi Manu-
sia. Tahun 2021 sampai sekarang menjabat sebagai Sekretaris P3M
STIKES Nani Hasanuddin Makassar, tahun 2019 hingga sekarang
aktif sebagai Pembina KSR-PMI STIKES Nani Hasanuddin Makas-
sar.

Pengalaman Penelitian dan Pengab-dian Pada Masyarakat
dimulai sejak tahun 2019-sekarang. Sejumlah pelatihan Profesional
serta Seminar telah diikuti sejak tahun 2019 sampai sekarang.



Irmayani, SKM.,M.Kes lahir di Barue-Pangkep 21 Januari 1984 Pada tahun 2010 penulis menyelesaikan program studi Profesi Ners di Stikes Nani Hasanuddin Makassar. Pada tahun 2016 penulis menyelesaikan program studi S2 Kesehatan Masyarakat jurusan Kesehatan Reproduksi Universitas Muslim Indonesia Makassar.

Pada Tahun 2006- hingga sekarang penulis bertugas sebagai praktisi di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, sebagai perawat pelaksana, dan pernah bertugas di Ruang Perawatan Interna- Bedah, pada tahun 2006-2014, Tahun 2014- 2020 bertugas di Ruang Perawatan ICU-ICCU, dan 1 Desember 2020 sampai sekarang bertugas di Ruang perawatanPerinatologi/NICU. Dan menjabat sebagai anggota DPK PPNI di RS Ibnu Sina periode tahun 2018-2022 dan aktif dalam kegiatan Organisasi Ikatan Perawat Indonesia (PPNI).

Pada tahun 2010 hingga sekarang penulis menjadi dosen tetap yayasan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Penulis mengajar beberapa mata kuliah diantaranya sistem kedaruratan sistem I dan II, Keperawatan Gawat darurat, Keperawatan Kritis, Keperawatan Menjelang Ajal dan Paliatif. Pengalaman Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat dimulai Tahun 2010-sekarang. Dan pelatihan Profesional serta Seminar telah diikuti dari Tahun 2006 – Sekarang.



Hasifah, SKM., S.Kep., Ns., M.Kes., lahir di Barru 10 Agustus 1975. Pada tahun 1997 penulis menyelesaikan program studi D3 Keperawatan di Akper Depkes Banta-Bantaeng Ujung Pandang, tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin. tahun 2007 penulis menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar, tahun 2009 menyelesaikan Profesi Ners di STIKES Nani Hasanuddin Makassar dan pada tahun 2011 penulis menyelesaikan S2 Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin Makassar.

Pada tahun 2004 - sekarang menjadi dosen tetap yayasan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Penulis mengajar beberapa mata kuliah diantaranya Keperawatan Gerontik, Keperawatan Keluarga, Keperawatan Komunitas, Keperawatan Maternitas, Keperawatan Dasar dan Etika Keperawatan serta aktif dalam organisasi PPNI tercatat sebagai anggota Ranting Yayasan Pendidikan Nani Hasanuddin Makassar.



Susi Sastika Sumi, S.Kep., Ns., M.Kep. lahir di Lipu, Kabupaten Buton Utara, Sulawesi Tenggara pada tanggal 26 Juni 1992. Di tahun 2014 penulis menyelesaikan program studi S1 Ilmu Keperawatan dan tahun 2016 menyelesaikan Pendidikan Profesi Ners di STIKES Nani Hasa-

nuddin Makassar. Tahun 2018 penulis menyelesaikan program studi S2 Keperawatan jurusan Keperawatan Maternitas di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Pada tahun 2018 hingga sekarang penulis menjadi dosen tetap yayasan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Penulis mengajar beberapa mata kuliah diantaranya Keperawatan Maternitas, Keperawatan Gerontik, Keperawatan Anak, Anatomi Fisiologi Manusia, Praktik Mandiri Perawat dan Homecare, Keperawatan Menjelang Ajal dan Paliatif, Psikososial dan Budaya dalam Keperawatan, Falsafah dan Teori Keperawatan. Tahun 2019 – sekarang aktif dalam kegiatan Organisasi Ikatan Perawat Maternitas Indonesia (IPEMI). Pengalaman Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat dimulai Tahun 2018-sekarang. Pelatihan Profesional serta Seminar telah diikuti dari Tahun 2016 – Sekarang.



Yusnaeni Y, S.Kep., Ns., M.Kep lahir di Watampone 9 Maret 1986. Pada tahun 2008 penulis menyelesaikan program studi S1 Keperawatan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar dan melanjutkan Profesi Ners di institusi yang sama. Pada tahun 2020 penulis menyelesaikan program studi S2 Keperawatan di Universitas Hasanuddin Makassar.

Pada tahun 2010, penulis bergabung di Rumah Sakit Ibnu

Sina Makassar sebagai perawat pelaksana. Tahun 2013 hingga sekarang penulis menjadi dosen tetap yayasan di STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Penulis mengajar beberapa mata kuliah diantaranya Keperawatan Medikal Bedah, Keperawatan Kesehatan Jiwa 1, Keperawatan Kesehatan Jiwa 2, Keperawatan Jiwa, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Keperawatan Menjelang Ajal dan Paliatif. Pengalaman organisasi penulis yaitu bergabung dengan Korps Suka Rela PMI STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Pengalaman Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat dimulai Tahun 2020. Penulis telah mengikuti beberapa pelatihan Profesional seperti Pelatihan *Excellent Service*, Pelatihan Perawatan Luka Modern, Pelatihan Bekam serta mengikuti beberapa Seminar baik nasional maupun internasional hingga sekarang.

